

FLEKSIBILITAS RUANG PADA RUMAH TINGGAL UNTUK KERAJINAN SERAT ALAM DI KECAMATAN MINGGIR, KABUPATEN SLEMAN

Muhammad Habiburrohman¹, Rini Darmawati², Yulia Riqilahi³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 21512190@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Indonesia memiliki beragam potensi dari tanaman serat alam. Warga Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta memanfaatkan serat alam untuk membuat kerajinan. Kegiatan kerajinan dilakukan di rumah pengelola kerajinan dan menggunakan ruang tamu dan teras. Hal tersebut tidak menunjukkan hierarki ruang dan area privasi sebagai rumah tinggal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana ruang tamu & teras pada rumah tinggal menjadi tempat kegiatan kerajinan serat alam dengan teori fleksibilitas & placemaking. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali fakta empiris dan fenomena dengan sistematis yang didukung dengan penguraian data secara mendalam. Berdasarkan hasil observasi di Sekar Merapi dan Plembon Sentra Kerajinan Mendong merupakan Usaha Berbasis Rumah (UBR). Segala kegiatan dilakukan menggunakan ruang di rumah pribadi milik pengelola. Ruang tamu dan teras menjadi tempat yang fleksible karena digunakan untuk berbagai macam kegiatan dalam ruang yang sama. Tempat kegiatan kerajinan serat alam menunjukkan fleksibilitas ruang yang mengacu pada prinsip universal yang mencerminkan kemudahan penyesuaian untuk berbagai penggunaan. Terjadi kegiatan kerajinan dan pelatihan merupakan placemaking karena menghasilkan tempat melalui keterlibatan, kepemilikan dan keterkaitan dengan fungsi ruang yang ada. Placemaking yang terjadi menunjukkan keberhasilan Uses & Activities karena menjadi alasan tempat tersebut dikunjungi oleh masyarakat dan mereka terus kembali untuk memproduksi kerajinan.

Kata Kunci: Fleksibilitas, Kerajinan Serat Alam, Placemaking

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki beragam potensi alam yang belum sepenuhnya dikenal oleh sebagian besar masyarakatnya. Potensi alam tersebut dapat menjadi sumber daya yang menarik untuk dikembangkan dalam berbagai sektor ekonomi, baik sosial maupun ekonomi. Serat alami adalah salah satu potensi alam yang memiliki ketersediaan melimpah di Indonesia dan menjadi alternatif sebagai pengganti serat sintetis yang tidak berbahaya bagi lingkungan (Habibie, 2021). Serat alami yang berasal dari tanaman seperti mendong, eceng gondok, ilalang dan semacamnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kerajinan seperti aksesoris, furnitur dan lain-lain. Selain untuk mengembangkan sektor ekonomi, serat alam juga dapat mengurangi dampak permasalahan lingkungan.

Wyckoff (2013) berpendapat bahwa *Placemaking* dapat dianggap sebagai opsi untuk meningkatkan mutu suatu lokasi dengan memberikan atribut *sense of place* sebagai daya tarik yang memikat bagi individu dan perencanaan pembangunan yang inovatif. Norberg-Schulz (1980) menggaris bawahi bahwa sebuah ruang akan menjadi tempat jika terdapat aktivitas pengguna yang menghidupkannya. Dengan potensi sumber daya alam seperti serat alam sebagai bentuk produksi kerajinan menghasilkan kegiatan-kegiatan yang dapat memajukan masyarakat dan daerah tersebut. Ruang yang tercipta akibat kegiatan menghasilkan nilai positif bagi siklus kehidupan.



Gambar 9a. Kerajinan Mendong “Sekar Merapi” **Gambar 1b.** Plembon Sentra Kerajinan Mendong
Sumber : Dokumentasi observasi pribadi, 2023 **Sumber :** Dokumentasi observasi pribadi, 2023

Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta merupakan kecamatan yang memiliki kerajinan serat alam. Beberapa dari warga setempat berkegiatan membuat kerajinan dari serat alam dan di antara lainnya bekerja seperti petani, buruh, dan lain lain. Potensi serat alam ini menjadi mata pencaharian dan daya tarik bagi masyarakat luar karena mengembangkan potensi alam dengan baik.

Kerajinan Mendong “Sekar Merapi” dan Plembon Sentra Kerajinan Mendong merupakan tempat pengrajin yang masih aktif berkegiatan membuat kerajinan serat alam. Tempat ini dikelola oleh Pribadi yang merupakan seorang pengrajin serat alam juga membuat alat/mesin untuk kerajinan serat alam. Tempat ini juga telah dikunjungi oleh masyarakat luar untuk mendapatkan pelatihan kerajinan serat alam.



Gambar 2a. Kegiatan Kerajinan di Teras dan Ruang Tamu “Sekar Merapi”
Sumber : Dokumentasi observasi pribadi, 2023

Gambar 2b. Kegiatan Kerajinan di Teras dan Ruang Tamu Plembon Sentra Kerajinan Mendong
Sumber : Dokumentasi observasi pribadi, 2023

Kegiatan kerajinan dilakukan di halaman depan (teras) dan bagian samping rumah untuk membuat alat-alat kerajinan. Kegiatan pelatihan juga biasanya dilakukan di ruang tamu rumah atau garasi yang memiliki area cukup luas.

Dari aktivitas yang terjadi di kedua tempat ini, dapat dilihat bahwa semua aktivitas dilakukan di ruang yang sama. Program ruang yang terdapat pada lokasi tidak menunjukkan adanya hierarki ruang untuk membedakan kegiatan. Hal ini tidak selaras dengan pernyataan dari Madanipour (2003) bahwa rumah tinggal adalah suatu area privat yang terisolasi dari lingkungan luar, bertujuan untuk melindungi penghuninya dari wilayah publik.

Konsep fleksibilitas ruang dalam arsitektur merujuk pada ide bahwa bangunan atau ruang memiliki kemampuan untuk mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas penggunaannya (Fuadiya, et al., 2020). Kegiatan kerajinan serat alam yang hanya menggunakan ruang tamu dan teras menunjukkan adanya fleksibilitas ruang karena hierarki ruang yang tidak membatasinya dengan kegiatan privasi pemilik rumah. Hal tersebut mendorong Kerajinan Serat Alam di Kecamatan Minggir sebagai studi kasus dalam

penelitian ini karena terjadinya *placemaking* dengan fleksibilitas ruang untuk menunjang akitvitas kerajinan serat alam.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, telah dirumuskan strategi desain ruang dengan menerapkan prinsip fleksibilitas ruang (Fuadiya, 2020), penilaian *placemaking* untuk menentukan kualitas ruang (Hardi, 2023), dan mengkaji pola pemanfaatan ruang pada rumah (Arisngatiasih, 2015). Akan tetapi, belum ada penelitian yang membahas tentang bagaimana ruang dalam rumah dijadikan tempat beraktivitas. Konsep fleksibilitas dan *placemaking* dipilih sebagai pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini, untuk memperkuat karakter dan identitas ruang dalam kerajinan serat alam di Kecamatan Minggir.

Berdasarkan latar belakang dan kajian awal yang dilakukan pada lokasi pengamatan, penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana ruang tamu & teras pada dua rumah tinggal di kecamatan Minggir menjadi tempat kegiatan kerajinan serat alam berdasarkan teori fleksibilitas dan *placemaking*. Dari penjabaran yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini untuk menganalisis ruang tamu & teras pada rumah tinggal menjadi tempat kegiatan kerajinan serat alam dengan teori fleksibilitas dan *placemaking*.

KAJIAN PUSTAKA

a. Fleksibilitas Ruang

Kronenburg (1997) berpendapat bahwa fleksibilitas arsitektur merujuk pada desain bangunan atau ruang yang mampu menanggapi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan. Fleksibel merujuk pada kemampuan untuk cepat beradaptasi. Konsep fleksibilitas ruang dalam arsitektur mencakup ide bahwa bangunan atau ruang dapat mengalami perubahan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan aktivitas penggunanya. Geoff (2007) mengidentifikasi lima prinsip fleksibilitas arsitektur, termasuk *adaptable*, *universal*, *movable*, *transformable*, dan *responsive*.

Prinsip *adaptable* mengacu pada kemampuan komponen tetap untuk beradaptasi dengan partisi yang dapat dipindahkan sesuai dengan penggunaan yang berbeda. *Universal* mencerminkan kemudahan penyesuaian untuk berbagai penggunaan yang berbeda, sering kali terlihat dalam desain open plan atau tipologi bebas. *Movable* menunjukkan bahwa bangunan dapat dipindahkan atau dirakit ulang dengan struktur yang dapat dibongkar pasang. *Transformable* melibatkan desain modular dengan unit yang dapat ditambah atau dikurangi, memungkinkan perubahan bentuk yang signifikan. *Responsive* merujuk pada kemampuan bangunan atau ruang untuk menanggapi stimulus eksternal dan menyesuaikan penggunaannya, menciptakan karakter yang berbeda (Fuadiya, et al., 2020).

Prinsip feksibilitas ruang tersebut dapat menunjukan keterkaitan ruang dengan kegiatan kerajinan serat alam yang terjadi di Kecamatan Minggir. Tanggapan dan penyesuaian dari ruang dengan kebutuhan kegiatan dapat diperdalam dengan penguraian melalui prinsip dari Geoff (2007). Acuan prinsip ini sesuai dengan apa yang terjadi pada kerajinan serat alam di Kecamatan Minggir.

b. Kerajinan Serat Alam

Serat alami memiliki ketersediaan yang melimpah di Indonesia dan menjadi alternatif sebagai pengganti serat sintetis yang tidak berbahaya bagi lingkungan (Habibie et al., 2021). Serat alami yang berasal dari tanaman seperti mendong, eceng gondok, ilalang dan semacamnya. Kerajinan serat alam adalah kerajinan yang berasal dari serat alam berupa jenis serat yang berasal dari jaringan tumbuhan. Kerajinan serat alam merupakan pengembangan manfaat dari serat alam yang memiliki banyak jenisnya. Kerajinan ini dibuat sebagai karya seni rupa tiga dimensi yang mengandung nilai fungsional dan diharapkan menghasilkan nilai ekonomis yang tinggi.

Kerajinan serat alam di Kecamatan minggir menghasilkan kegiatan untuk masyarakat yang berkembang secara organik. Kegiatan tersebut menjadikan suatu ruang tamu yang bukan tempat aktivitas kerajinan dapat menjadi tempat yang bisa digunakan untuk berkegiatan membuat serat alam. Hal tersebut menjadikannya suatu hal yang unik karena tidak terlihatnya gangguan akan aktivitas tersebut.

c. *Placemaking*

Placemaking merupakan teori pembuatan sebuah tempat, dimana tempat tersebut memiliki identitas sendiri, berkelanjutan, serta mencerminkan kehidupan. Keterlibatan masyarakat mendukung kesuksesan perancangan dan pembangunan sebuah tempat. *Placemaking* telah diadaptasi dengan menonjolkan karakter dan elemen sebuah tempat serta memberikan makna baru secara fisik dan psikologis (Razali et al., 2017 cit. Atika, 2022).

Placemaking bertujuan untuk menjadi pendukung pergerakan, memperluas jaringan, serta berbagi pengalaman dan sumber daya bagi *placemakers*. *Project for Public Spaces* menggambarkan empat kriteria ideal ruang publik dalam bentuk diagram. Menurut Madden (2000) cit. Awang, et al. (2022) dalam "*Project for Public Spaces*" terdapat 4 hal yang perlu diperhatikan dalam mencapai keberhasilan sebuah tempat adalah:

1. *Access & Linkage*, yaitu kemudahan akses dan aksesibilitas baik dapat dilihat dari hubungan sebuah empat dengan sekitarnya, baik secara visual maupun fisik.
2. *Comfort & Image*, yaitu memiliki citra yang baik dan menghasilkan kenyamanan dalam beraktivitas. Kenyamanan suatu tempat dapat dilihat dari kebersihan, keamanan dan ketersediaan fasilitas publik.
3. *Uses & Activities*, yaitu pengunjungnya dapat melakukan berbagai aktivitas di dalam tempat tersebut. Fungsi sebuah tempat adalah alasan mengapa tempat tersebut dikunjungi oleh masyarakat dan mengapa mereka terus kembali. Aktivitas yang dapat dilakukan di tempat tersebut juga yang menjadikan sebuah tempat memiliki nilai yang khusus atau istimewa.
4. *Sociability*, yaitu tempat yang dapat mendorong interaksi. Tempat yang baik menjadi pilihan ruang yang aman untuk bertemu dengan orang-orang terdekat. Penting untuk sebuah tempat dapat aktif dan ramai lebih lama agar keamanannya lebih terjaga.

Menurut Hes, Mateo-Babiano & Lee (2020), *placemaking* memiliki tiga manfaat utama. **Manfaat sosial** mencakup peningkatan kebanggaan masyarakat, inklusivitas, integrasi sosial, vitalitas, dan kemampuan bersosialisasi, dengan dampak positif pada kesehatan mental dan fisik, serta penurunan tingkat kejahatan dan vandalisme. **Manfaat ekologi** melibatkan peningkatan keanekaragaman hayati, kesehatan ekosistem, dan adaptabilitas, dengan upaya pengurangan dampak negatif pada lingkungan. Sementara itu, **manfaat ekonomi** mencakup peningkatan kunjungan, pengurangan pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan nilai properti, menyediakan dampak positif pada aspek ekonomi masyarakat.

Teori tersebut mendukung kriteria yang terjadi pada kegiatan kerajinan serat alam di Kecamatan Minggir. Adaptasi suatu ruang dari kegiatan yang ada adalah gambaran ruang publik yang memiliki keberhasilan dalam *placemaking*. Tempat yang sudah ada dan memiliki fungsi dapat berkembang dengan kegiatan tambahan yang bermanfaat bagi banyak orang.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian terletak pada kerajinan serat alam Kec. Minggir, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta yaitu Kerajinan Mendong "Sekar Merapi" di Padukuhan Sunggingan, Desa Sendangrejo dan Plembon Sentra Kerajinan Mendong di Padukuhan Padukuhan Plembon, desa Sendangsari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali fakta empiris dan fenomena dengan sistematis yang didukung dengan penguraian data secara mendalam (Atika, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi yaitu melihat langsung kondisi kawasan dan lingkungan sekitar seperti bentuk ruang dan fasilitas yang tersedia, serta wawancara mendalam dengan pengelola Kerajinan Serat Alam.

Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang merinci berbagai situasi dan kondisi berdasarkan data yang terhimpun. Fokus penelitian adalah memberikan gambaran fleksibilitas ruang pada kerajinan serat alam di Kecamatan minggir melalui konsep *placemaking*. Untuk menganalisis hasil penelitian ini dengan dukungan dari kajian pustaka. Selain itu, narasi dan sketsa dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi juga disertakan untuk memperkuat penjelasan pada lokasi studi.

Variable penelitian ini adalah 1. Fleksibilitas pada rumah tinggal, indikator : terjadi penggunaan pada satu ruang untuk beberapa aktivitas. 2. Kegiatan kerajinan alam, indikator : proses untuk membuat kerajinan serat alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Menurut hasil wawancara bersama kepala dukuh Sunggingan, pengrajin di Sekar Merapi, pengrajin di Plembon Sentra Kerajinan Mendong, dan warga sekitar, banyak dari warga disekitar tempat kerajinan merupakan pekerja serabutan kerajinan serat alam. Kerajinan yang terbuat dari serat alam ini merupakan warisan nenek moyang terdahulu. Namun, Kerajinan serat alam di Kecamatan Minggir hanya tersisa dua pusat kerajinan yang masih aktif. Produksi kerajinan serat alam dilakukan di rumah tinggal milik pengelola pengrajin. Kerajinan serat alam yang dihasilkan di jual ke dalam dan luar daerah. Dengan hasil kerajinan berupa aksesoris, furniture, dan khusus pada Sekar Merapi membuat alat kerajinan.

Kerajinan Mendong “Sekar Merapi” dan Plembon Sentra Kerajinan Mendong merupakan tempat Usaha Berbasis Rumah (UBR). UBR merujuk pada kegiatan bisnis rumah tangga yang merupakan bagian dari ekonomi rakyat yang dioperasikan oleh keluarga. Kegiatan ini bersifat fleksibel, tidak terikat oleh aturan umum, termasuk jam kerja yang dapat disesuaikan sendiri, dan melibatkan hubungan yang santai antara modal dan tempat usaha (Arisngatiasih, 2015).

Produksi kerajinan bisa mencapai 800 buah untuk aksesoris dalam seminggu waktu pengerjaan. Banyaknya produksi membutuhkan tenaga kerja yang lebih, sehingga para pengelola mengajak warga sekitar untuk kerja sama dalam membuat kerajinan dengan upah perhari. Untuk setiap harinya 3-4 pengrajin bekerja di pusat kerajinan, dan bertambah ketika permintaan produksi meningkat. Hasil kerajinan dipasarkan kepada individu, toko kerajinan, toko *furniture*, Hotel, dan untuk beberapa kegiatan yang membutuhkan *souvenir* seperti pernikahan.

Kerajinan serat alam ini juga membuat warga luar daerah tertarik untuk mempelajarinya, sehingga banyak yang datang untuk melakukan *workshop* kerajinan. Biasanya sekitar 20 peserta datang untuk mempelajari potensi ini. Mereka yang datang adalah masyarakat dari kalangan ekonomi rendah dan ingin mempelajari serat alam sebagai solusi mengembangkan ekonominya. Namun, sejak wabah Corona belum ada lagi pengunjung yang datang untuk melakukan pelatihan.

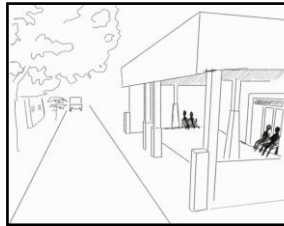
Berdasarkan berdasarkan hasil observasi pada lokasi penelitian di Sekar Merapi dan Plembon Sentra Kerajinan Mendong yang merupakan Usaha Berbasis Rumah (UBR). Segala kegiatan dilakukan menggunakan ruang di rumah pribadi milik pengelola. Ruang tamu dan teras menjadi tempat yang fleksible karena digunakan untuk berbagai macam kegiatan

dalam ruang yang sama. Kegiatan yang dilakukan di antaranya adalah menyimpan bahan dan hasil kerajinan, menjahit, menenun, merakit, dan membuat alat untuk kerajinan.

- Sekar Merapi



Gambar 3a Rumah Tinggal sekaligus Sekar Merapi
Sumber : google, 2023

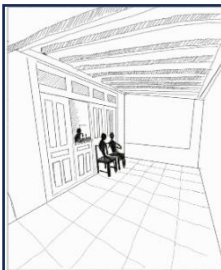


Gambar 3b Sketsa kegiatan membuat kerajinan di teras rumah Sekar Merapi
Sumber : Dokumentasi observasi pribadi, 2023



Gambar 3c Lokasi Sekar Merapi
Sumber : Dokumentasi observasi pribadi, 2023

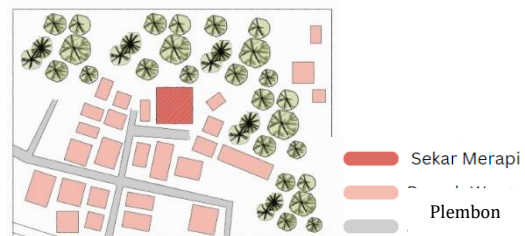
- Plembon Sentra Kerajinan Mendon



Gambar 4a Sketsa kegiatan membuat kerajinan di teras rumah Plembon
Sumber : Dokumentasi observasi pribadi, 2023



Gambar 4b Hasil Kerajinan di Plembon
Sumber : Dokumentasi observasi pribadi, 2023



Gambar 4c Lokasi Plembon
Sumber : Dokumentasi observasi pribadi, 2023

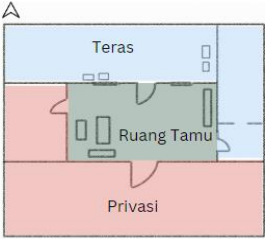
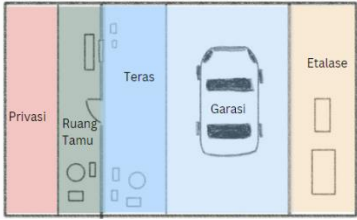

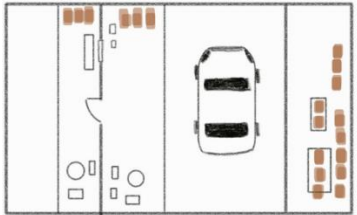
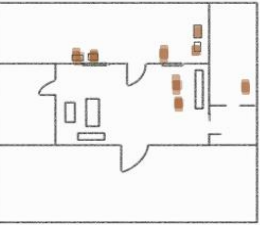
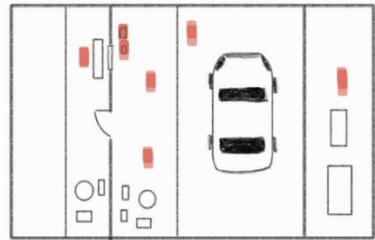
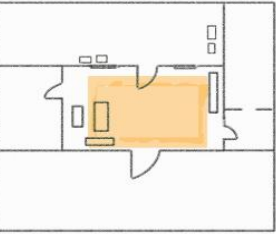
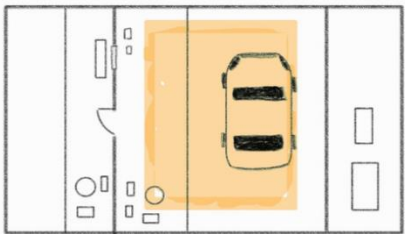
b. Pembahasan

Terjadi kegiatan kerajinan dan pelatihan merupakan *placemaking* karena menghasilkan tempat melalui keterlibatan, kepemilikan dan keterkaitan dengan fungsi ruang yang ada. Tempat yang digunakan adalah ruang tamu dan teras di rumah pemilik pengelola kerajinan dengan berbagai macam aktivitas kerajinan. Hal ini menjadikan ruang tamu dan teras menjadi ruang yang fleksibel.

Fleksibilitas ruang pada rumah pengrajin kerajinan mendong di Kecamatan Minggir ini setelah diteliti memiliki penggunaan yang berbeda beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang tidak mencukupi untuk membuat ruang khusus. Namun menurut para pengrajin melakukan di ruang tamu dan teras tetap nyaman. Kenyamanan ruang tamu dan teras dipengaruhi oleh pencahayaan dan penghawaan alami yang baik dari luar rumah.

Berikut adalah tabel *behavioral mapping* dari ruang dan aktivitas dari tempat kerajinan Sekar Merapi & Plembon :

Tabel 1 Tabel *behavioral mapping* ruang & kegiatan di Sekar Merapi & Plembon

	Sekar Merapi	Plembon
<p>Denah Ruang tamu dan teras biasa digunakan untuk tamu atau tempat bersantai pemilik rumah pemilik rumah.</p>		
<p>Area menyimpan kerajinan Barang barang kerajinan (bahan & hasil) ditempatkan pada beberapa area pada ruang tamu dan teras rumah.</p>		
<p>Area membuat kerajinan Aktivitas membuat kerajinan dikerjakan di beberapa area (Titik merupakan pengrajin). Pengerjaan dilaksanakan dengan posisi duduk dengan kursi. Jumlah pengrajin dipengaruhi permintaan produksi.</p>		
<p>Area kegiatan workshop Kegiatan <i>workshop</i> menggunakan ruang tamu dan teras. Kegiatan ini biasanya dihadiri oleh 20 orang dengan pengelola sebagai narasumbernya.</p>		

Sumber : Dokumentasi observasi pribadi, 2023

Dari data tabel di atas, dapat terlihat bahwa dari kedua tempat kerajinan memiliki kesamaan area pengerjaan. Ruang tamu dan teras menjadi tempat kegiatan utama kerajinan karena memiliki ruang yang terbuka dan luas karena letak ruang yang berada paling luar dalam denah rumah. Ruang tamu dan teras juga merupakan ruang yang semi privat dalam suatu rumah. Sehingga tidak terlalu mengganggu pemilik rumah dalam beraktivitas yang privat.

Titik-titik area pengerjaan pada tabel di atas menunjukkan kegiatan yang berbeda di ruang yang sama. Berdasarkan 5 prinsip fleksibilitas ruang, dapat dilihat bahwa dari kegiatan yang terjadi di Sekar Merapi dan Plembon Sentra Kerajinan Mendong mengacu pada prinsip universal. Universal mencerminkan kemudahan penyesuaian untuk berbagai penggunaan yang berbeda, sering kali terlihat dalam desain *open plan* atau tipologi bebas. Ruang tamu dan teras pada kedua tempat ini menunjukkan kegiatan penerimaan tamu untuk pengguna rumah, membuat kerajinan dan menyimpan barang oleh pengrajin, dan *workshop* oleh masyarakat.

Placemaking yang terjadi di kedua tempat ini juga menunjukkan keberhasilan menurut teori Madden yaitu *Uses & Activities*. Di kedua tempat ini pengunjung yang merupakan pengrajin dan peserta kerajinan dapat melakukan berbagai aktivitas di dalam tempat tersebut. Fungsi sebuah tempat adalah alasan mengapa tempat tersebut dikunjungi oleh masyarakat dan mengapa mereka terus kembali. Aktivitas yang dapat dilakukan di tempat tersebut juga yang menjadikan sebuah tempat memiliki nilai yang khusus atau istimewa. Dalam hal ini adalah masyarakat sekitar terus mengunjungi sebagai pengrajin kerajinan serta masyarakat luar datang untuk pelatihan.

Placemaking yang terjadi tak hanya bermanfaat untuk sektor ekonomi, namun juga sektor lingkungan karena memanfaatkan potensi lingkungan sehingga mengurangi penggunaan bahan yang susah didaur ulang dan memiliki jejak karbon.

KESIMPULAN

Kerajinan Mendong “Sekar Merapi” dan Plembon Sentra Kerajinan Mendong merupakan tempat Usaha Berbasis Rumah (UBR). Sehingga menggunakan rumah sebagai tempat produksi dan berkolaborasi dengan warga sekitar memproduksi kerajinan. Hal tersebut tidak terlalu mengganggu privasi pemilik rumah sebagai pengelola karena menggunakan ruang tamu dan teras yang merupakan bagian terluar dari rumah dan fungsinya adalah ruang semi privasi untuk menerima tamu.

Hasil analisis berupa pengelompokan area kegiatan yang sama dari kedua tempat menunjukkan 4 kegiatan dalam ruang tamu dan teras, yaitu tempat menerima tamu, tempat membuat kerajinan, tempat menyimpan barang, dan tempat *workshop*. Kegiatan tersebut dilakukan di tempat yang sama namun dengan waktu yang berbeda beda. Hal tersebut menunjukkan prinsip fleksibilitas ruang menurut Geoff, yaitu universal yaitu mencerminkan kemudahan penyesuaian untuk berbagai penggunaan yang berbeda dalam satu ruang. *Placemaking* yang terjadi ini juga menunjukkan keberhasilan menurut teori Madden yaitu *Uses & Activities* karena menjadi alasan tempat tersebut dikunjungi oleh masyarakat dan mereka terus kembali untuk memproduksi kerajinan.

SARAN

Tempat kerajinan serat alam yang berada di kecamatan minggir menggunakan rumah sebagai tempat yang memiliki fleksibilitas ruang untuk kegiatan kerajinan dan menghasilkan *placemaking*. Meskipun hal tersebut karena kerajinan yang dilakukan merupakan Usaha Berbasis Rumah (UBR), namun tempat tersebut perlu dikaji lebih lanjut terkait produktivitas dari kenyamanan ruang tersebut. diantaranya dalam hal ergonomis, pencahayaan, kenyamanan thermal, dan akses untuk Masyarakat luar. Hal tersebut ditujukan untuk mengetahui apakah fasilitas tersebut telah mencapai kenyamanan produktifitas sesuai dengan standar dan teori yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisngatiasih, A. & Muktiali, M. (2015). Pola pemanfaatan ruang pada Usaha Berbasis Rumah (UBR) di Klaster Batik *Jenggot Kota Pekalongan. Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 3(3), 175-188.
- Atika, F. A. (2022). Creative Placemaking pada Ruang Terbuka Publik Wisata Bangunan Cagar Budaya, untuk Memperkuat Karakter dan Identitas Tempat (Studi Kasus : Gedung Cagar Budaya Sobokartti, Semarang). *PAWON: Jurnal Arsitektur*, 1(6), 133-148.
- Awang, M. N. K., H. Saptorini dan H. N. Fauzi. (2022). Fenomena *Placemaking* di *Waterfront* Sungai Kapuas Kota Pontianak. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*, 12-24.

- Fuadiya D., A. H. Purnomo, dan K. N. Handayani. (2020). Prinsip Fleksibilitas Ruang Dalam Arsitektur Pada Perancangan Bangunan Solo Creative Hub. *Jurnal SenTHong*, 3(1), 126-135.
- Geoff. (2007, November 15th). *Flexibility in Architecture, The way We Live*.
- Habibie, S., N. Suhendra, S. Roseno, B. A. Setyawan, M. Anggaravidya, S. Rohman, R. Tasomara dan A. Muntaro. (2021). Serat Alam Sebagai Bahan Komposit Ramah Lingkungan, Suatu Kajian Pustaka. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Material*, 2(2), 1-13.
- Hardi, R. A., D. Prमितasari. (2023). Penilaian *Placemaking* di Ruang Terbuka Publik Kawasan Jam Gadang. *Jurnal Arsitektur ALUR*, 6(2), 64-74.
- Hes, Mateo-Babiano & Lee (2020) *Fundamentals of Placemaking for the Built Environment: An Introduction*. In Hes & Hernandez-Santin eds.
- Kelrey, Z., E. Ramadhan dan H. Saptorini. (2023). *Property Values* Taman Pattimura sebagai Indikator *Placemaking* Masyarakat Ambon. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 6(1), 54-68.
- Kronenburg, Robert. (2007). *Flexible: Architecture that Responds to Change*. London: Lauren King Publisher.
- Madanipour, Ali. (2003). *Public and Private Space of The City*. New York : Routledge.
- Madden, K. (2011). *Placemaking in Urban Design*, in *Companion to Urban Design*, Eds. Banerjee, T. and Loukaitou-Sideris, Routledge Companions.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- Razali, M. K., Ahmad, H., Jusoh, H., & Choy, E. A. (2017). Place-making dalam Agenda Pembangunan Pelancongan (Place-making in Tourism Development Agenda). *Geografia-Malaysian Journal of Society and Space*, 13(1).
- Wyckoff, Mark A. 2013. "DEFINITION OF PLACEMAKING : Four Different Types"